

Pola Stimulasi Verbal dalam Lingkungan Keluarga dan Perannya terhadap Pemerolehan Kosakata Semantik pada Anak Usia 5 Tahun

Alin Nadziroh M.S¹, Emilia Dias Carera², Salsabilla Is'adiyah Lena³, Nur Lailiyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

¹novacell840@gmail.com, ²liadiascarera07@gmail.com, ³salsalenul@gmail.com,

⁴lailiyah86@unpkediri.ac.id

Abstrak: Pemerolehan kosakata semantik pada anak usia dini sangat bergantung pada kualitas input bahasa di lingkungan rumah. Namun, terdapat kesenjangan antara teori stimulasi verbal yang ideal dengan praktik komunikasi di lingkungan keluarga yang sering kali masih terjebak pada pola instruksional satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola stimulasi verbal orang tua dan perannya terhadap pemerolehan kosakata semantik anak usia lima tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap lima subjek anak beserta keluarganya di Desa Padangan, Desa Kedungsari, dan Desa Kaliboto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi berupa percakapan dua arah dan naratif memiliki kemampuan pemetaan makna (*fast mapping*) yang lebih matang dibandingkan anak yang hanya menerima arahan singkat. Temuan utama mengungkapkan bahwa kualitas interaksi verbal yang menghidupkan dunia imajinasi anak menjadi faktor kunci dalam pengembangan kecerdasan linguistik. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa peran orang tua sebagai mitra bicara aktif sangat krusial dalam membantu anak mengorganisasikan pengalaman hidup mereka ke dalam struktur bahasa yang lebih ekspresif dan bermakna.

Kata kunci: Anak usia dini; lingkungan keluarga; pemerolehan bahasa; psikolinguistik; semantik; stimulasi verbal

Abstract: Semantic vocabulary acquisition in early childhood relies heavily on the quality of linguistic input within the home environment. However, there is a gap between theoretical ideals of verbal stimulation and actual family communication practices, which are often limited to one-way instructional patterns. This study aims to analyze parents' verbal stimulation patterns and their role in the semantic vocabulary acquisition of five-year-old children. This study employs a psycholinguistic approach with a descriptive qualitative method. Data were collected through participatory observation and in-depth

interviews with five child subjects and their families in Padangan, Kedungsari, and Kaliboto villages. The results demonstrate that children exposed to two-way, narrative-based conversations possess more mature fast mapping capabilities compared to those receiving only brief instructions. The key findings reveal that the quality of verbal interactions that stimulate a child's imaginative world is a decisive factor in linguistic intelligence development. The conclusion of this study is that the parent's role as an active conversational partner is crucial in assisting children to organize their life experiences into a more expressive and meaningful language structure.

Keywords: *Early childhood; family environment; language acquisition; psycholinguistics; semantic; verbal stimulation.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi. Jadi, sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi (Chaer, 2014). Sebagai sebuah sistem lambang yang kompleks, bahasa menjadi instrumen fundamental bagi manusia dalam berinteraksi dan membangun pemahaman terhadap realitas di sekitarnya. Dalam kajian linguistik, aspek makna menjadi fokus utama dalam studi semantik. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti menandai atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Kemudian, semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik (intralingual) dan sesuatu yang ditandainya (ekstralingual) (Chaer & Muliastuti, 2014). Pemahaman terhadap makna ini menjadi pilar utama dalam perkembangan kemampuan bahasa pada anak.

Bagi anak usia lima tahun, penguasaan semantik sangat bergantung pada perbendaharaan kosakata yang mereka miliki sebagai modal dasar dalam berkomunikasi. Menurut Kridalaksana dalam (Munirah & Hardian, 2016), kosakata memuat semua informasi mengenai makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang baik sejak dini akan membantu anak dalam memahami setiap ujaran yang disampaikan oleh orang lain, sekaligus memungkinkan mereka untuk menghasilkan ujaran sendiri secara efektif dan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana anak mampu mengorganisasikan pikirannya ke dalam struktur bahasa yang bermakna.

Kemampuan berbahasa tersebut tidak muncul secara instan atau berkembang secara otomatis tanpa adanya dorongan dari luar. (Huda et al., 2023) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui

adanya proses penguatan respon terhadap rangsangan lingkungan. Sejalan dengan itu, (Permata, 2022) menyatakan bahwa lingkungan sosial, khususnya pola asuh orang tua menjadi kunci dalam efektivitas stimulus tersebut. Dengan demikian, kemampuan berbahasa berkembang melalui latihan yang berulang serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses ini, peran sosok ibu sangatlah krusial karena seorang ibu dapat membantu menyalurkan stimulus pada anak (Manshur et al., 2021) . Dalam konteks anak dengan hambatan bicara, teori ini menekankan pentingnya stimulasi verbal yang konsisten dari orang tua maupun guru. Kurangnya interaksi dan penguatan positif dapat memperlambat pemerolehan kosakata anak karena lingkungan memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang akan menetap pada diri anak.

Studi mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini sebenarnya telah menjadi topik yang banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, namun hingga saat ini masih ditemukan berbagai celah penelitian yang belum terjawab secara komprehensif. Sebagai gambaran, (Nuriyah et al., 2025) pernah melakukan penelitian mengenai peranan orang tua dalam penguasaan kosakata pada anak usia empat sampai lima tahun di TK Baitur Rahman. Meskipun penelitian tersebut berhasil memetakan keterlibatan orang tua dalam lingkup yang umum, namun kajian tersebut belum menyentuh secara mendalam mengenai pola stimulasi verbal spesifik yang membedakan kualitas semantik antar anak. Akibatnya, belum terlihat secara nyata bagaimana proses tanya jawab yang terjadi di ruang domestik rumah dapat membentuk struktur kalimat anak secara detail dan terukur.

Keterbatasan serupa juga ditemukan pada penelitian oleh (Arini et al., 2026) yang mengkaji pemerolehan bahasa di TK Al Khalifah. Fokus penelitian tersebut lebih tertuju pada gambaran umum mengenai pemerolehan bahasa di lingkungan sekolah, sehingga masih kekurangan analisis mendalam mengenai interaksi verbal di lingkungan keluarga sebagai variabel utama yang sesungguhnya menjadi fondasi pemerolehan semantik anak. Selain itu, penelitian dari (Mutmainnah et al., 2025) yang secara khusus membahas faktor lingkungan sosial keluarga terhadap pemerolehan bahasa juga masih cenderung bersifat makro. Kajian tersebut belum menguraikan tahapan proses tutur kata anak yang dipicu secara langsung oleh instruksi spesifik dari orang tua dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah mendasar yang perlu diisi agar pemahaman mengenai perkembangan bahasa anak menjadi lebih utuh dan komprehensif. Sebagian besar penelitian yang ada selama ini hanya terpaku pada pengukuran kuantitas kosakata atau gambaran umum pemerolehan bahasa, sementara pola stimulasi verbal yang secara langsung memicu proses

kognitif anak dalam membentuk struktur kalimat yang kompleks masih sangat jarang dijamah dalam penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada pola stimulasi verbal yang konkret dan nyata di lingkungan keluarga. Melalui analisis data tuturan anak yang mendalam dan sistematis, penelitian ini akan membedah bagaimana kualitas stimulus dari orang tua secara spesifik memengaruhi perbedaan pola jawaban anak serta sejauh mana stimulasi tersebut mampu meningkatkan kemampuan anak dalam membangun struktur bahasa yang kompleks, cerdas, dan ekspresif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan psikolinguistik dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pola stimulasi verbal dalam lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap pemerolehan kosakata semantik anak usia lima tahun. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan fenomena interaksi secara komprehensif, natural, dan kontekstual, sehingga data yang dihasilkan tidak sekadar bersifat numerik, melainkan penjelasan yang bermakna mengenai proses pemerolehan bahasa anak. Pendekatan psikolinguistik adalah studi yang memadukan ilmu psikologi dan linguistik untuk memahami proses mental manusia dalam memproduksi, memahami, dan memperoleh bahasa. Pendekatan ini menganalisis bagaimana otak mengolah bahasa dari sekadar bunyi menjadi makna. Peneliti memadukan pendekatan tersebut dengan metode deskriptif untuk menguraikan fakta di lapangan secara objektif. Pengertian deskriptif menurut (Sugiyono, 2019) yaitu: “Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain”. Melalui perpaduan ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara utuh karakteristik mandiri dari pola stimulasi verbal serta pemerolehan kosakata tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi alami subjek penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri atas lima anak berusia lima tahun beserta keluarga mereka yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini bertujuan memastikan subjek memenuhi kriteria spesifik demi menjaga kedalaman dan relevansi data. Kriteria utamanya meliputi usia anak yang tepat pada fase krusial perkembangan bahasa, adanya variasi pola komunikasi keluarga, serta kesediaan pihak keluarga berpartisipasi secara kooperatif. Melalui teknik ini, peneliti dapat menghindari pemilihan acak yang berisiko menghasilkan data kurang mendalam dan tidak selaras dengan fokus kajian semantik.

Lokasi penelitian ditetapkan di tiga wilayah spesifik, yaitu Desa Padangan (Kecamatan Kayen Kidul), Desa Kedungsari, dan Desa Kaliboto (Kecamatan Tarokan). Pemilihan area domestik ini didasarkan pada pertimbangan metodologis untuk menjaga keaslian data interaksi verbal antara orang tua dan anak dalam aktivitas sehari-hari. Pengamatan langsung di lingkungan rumah memastikan komunikasi berlangsung natural tanpa rekayasa seperti di laboratorium formal. Ruang yang akrab bagi anak ini terbukti meminimalkan kecanggungan psikologis, sehingga tuturan semantik yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kemampuan berbahasa mereka yang sesungguhnya.

Pengumpulan data yang representatif dan valid mengandalkan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif diterapkan untuk merekam bentuk stimulasi verbal orang tua sekaligus memetakan aktualisasi kosakata anak saat berkomunikasi. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi detail mengenai latar belakang pola asuh, rutinitas komunikasi harian, serta perspektif orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi terstruktur, panduan wawancara, perekam suara digital, dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan setiap fenomena kebahasaan secara akurat.

Seluruh data verbal dan kontekstual yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Model analisis ini melibatkan tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahapan reduksi data, peneliti melakukan seleksi ketat, penyederhanaan, dan pemfokusan terhadap tumpukan data tuturan agar seluruh informasi yang dianalisis tetap berada pada koridor rumusan masalah mengenai perkembangan semantik anak. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang mendalam serta diperkuat dengan tabel perbandingan pola untuk mempermudah pembaca dalam memahami dinamika pemerolehan kosakata antar-subjek. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sebagai jawaban ilmiah atas fokus penelitian mengenai peran nyata stimulasi verbal lingkungan keluarga terhadap pemerolehan kosakata semantik anak. Guna memastikan keabsahan dan akurasi data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan dan menyilangkan informasi yang diperoleh dari tuturan anak, hasil wawancara orang tua, serta catatan hasil observasi langsung di lapangan sehingga seluruh hasil penelitian bersifat valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didasarkan pada rekaman percakapan sehari-hari antara lima anak dan orang tua. Analisis difokuskan pada karakter kosakata semantik dan cara anak menyusun tuturan. Temuan disajikan berdasarkan pola komunikasi yang tampak dalam data, lalu dirangkum untuk menunjukkan persamaan dan perbedaannya.

1. Temuan pada Masing-Masing Anak

Gea — stimulasi interaktif-naratif

Tuturan Gea menunjukkan kemampuan menguraikan pengalaman dengan detail sensorik, misalnya “kerupuk kriuk”, serta menggunakan kosakata peran sosial seperti “dokter” dan “pasien”. Ia juga menghubungkan kegiatan, alasan, dan waktu dengan kata seperti “karena”, “terus”, “tadi”, dan “nanti malam”. Secara umum, tuturan Gea cenderung deskriptif dan mulai membentuk cerita sederhana yang runtut.

Salma — stimulasi instruksional-situasional

Tuturan Salma umumnya singkat dan berorientasi pada informasi konkret, seperti “Makan nasi sama ikan goreng” dan “Main sendiri sama boneka di kamar”. Pada salah satu tuturan, ia menggunakan kata sifat “lembut” untuk menggambarkan boneka. Data ini menunjukkan bahwa Salma dapat menyebut objek, lokasi, dan fungsi benda, tetapi elaborasi deskriptif dan naratif relatif terbatas dalam contoh tuturan yang dianalisis.

Nabila — stimulasi interaktif-deskriptif

Nabila banyak menggunakan kosakata visual dan evaluatif, seperti “warna-warni”, “cantik”, “terang”, dan “bagus sekali”. Ia juga membuat perbandingan sederhana, misalnya menggambarkan awan “kayak kapas”, serta menyertakan alasan dengan kata “soalnya”. Tuturannya memperlihatkan kecenderungan untuk menjelaskan ciri objek dan memberikan penilaian terhadap hasil pengamatannya.

Arka — stimulasi teknis-objektif

Tuturan Arka berfokus pada benda, tindakan, dan hasil kegiatan. Contohnya, ia menjelaskan cara menyusun kerikil menjadi jalan dan mengaitkan pemasangan balok dengan kondisi bangunan yang tidak mudah roboh. Ia menggunakan urutan tindakan dan hubungan sebab-akibat untuk menerangkan proses konstruksi. Dengan demikian, kosakata yang menonjol dalam data Arka berkaitan dengan sifat fisik, fungsi, dan proses kerja benda.

Dinda — stimulasi interaktif-naratif

Dinda menggabungkan detail visual, bunyi, emosi, dan alur kejadian. Ia menggunakan ungkapan seperti “tinggi sekali”, tiruan bunyi “cicit-cicit”, dan kata “petualangan”. Dalam tuturan tentang kegiatan sehari-hari, ia menghubungkan beberapa peristiwa menggunakan “terus” dan menyampaikan penilaian seperti “lucu”. Data Dinda menunjukkan kecenderungan naratif yang kuat, terutama dalam mengurutkan kejadian dan menghidupkan cerita dengan detail sensorik.

2. Perbandingan Temuan Utama

Subjek	Pola stimulasi yang teridentifikasi	Ciri utama tuturan
Gea	Interaktif-naratif	Deskripsi sensorik dan emosional; penghubung antargagasan
Salma	Instruksional-situasional	Ringkas, konkret, berorientasi pada informasi atau fungsi benda
Nabila	Interaktif-deskriptif	Detail visual, kata sifat evaluatif, perbandingan sederhana
Arka	Teknis-objektif	Kosakata benda dan tindakan; proses serta sebab-akibat
Dinda	Interaktif-naratif	Urutan peristiwa, detail auditori, ekspresi emosi

3. Simpulan Temuan

Secara umum, data memperlihatkan variasi karakter tuturan pada kelima anak. Gea dan Dinda cenderung menyusun pengalaman dalam bentuk narasi, meskipun Gea lebih menonjol dalam deskripsi sensorik dan Dinda dalam pengurutan kejadian serta detail bunyi. Nabila lebih menonjol dalam deskripsi visual dan penilaian terhadap objek, sedangkan Arka menggunakan bahasa untuk menjelaskan tindakan, fungsi, dan proses teknis. Salma cenderung menyampaikan informasi secara singkat dan konkret.

Perbedaan tersebut sejalan dengan variasi pola stimulasi verbal keluarga yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Namun, karena temuan berasal dari lima subjek dan contoh tuturan yang terbatas, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran pola dalam kasus yang diamati, bukan sebagai bukti bahwa pola komunikasi orang tua secara tunggal menyebabkan karakter bahasa tertentu.

Pembahasan

Proses pemerolehan kosakata serta penguasaan makna kata pada anak usia lima tahun sangat ditentukan oleh seberapa berkualitas lingkungan keluarga dalam memberikan asupan bahasa di setiap harinya. Temuan dalam penelitian ini secara nyata memperlihatkan bahwa luas maupun dalamnya pemahaman makna kata bagi seorang anak tidak bisa hanya diukur dari seberapa banyak jumlah kata yang mereka dengar sepanjang waktu. Faktor yang jauh lebih menentukan adalah bagaimana kualitas interaksi verbal yang dibangun oleh orang tua di dalam rumah. Anak yang secara konsisten diajak terlibat dalam pola percakapan dua arah maupun narasi cerita terbukti memiliki kemampuan bahasa yang jauh lebih matang. Mereka tidak sekadar memakai bahasa sebagai sarana untuk menyebutkan nama benda di sekitar, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai alat untuk mengekspresikan alasan logis, menyampaikan kedalaman perasaan, serta menuangkan imajinasi mereka dengan sangat baik.

Pola komunikasi yang hangat dan aktif ini berperan besar dalam membentuk dasar kecerdasan linguistik anak. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan dan merespons tuturan anak secara tulus, hal tersebut menciptakan ruang bagi anak untuk terus bereksplorasi dengan kata kata baru. Dengan demikian, bahasa tidak lagi menjadi sesuatu yang kaku atau formal, melainkan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang bermakna. Anak menjadi lebih terampil dalam mengorganisasikan pikiran mereka ke dalam bentuk kalimat yang terstruktur. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan semantik mereka tumbuh dengan sangat pesat, karena mereka tidak hanya menghafal label sebuah objek melainkan memahami hakikat dan fungsi dari kata tersebut secara utuh di dalam konteks kehidupan mereka.

Hal ini didukung oleh teori dari Rowe dan Snow (2020) yang menyatakan bahwa: "Kualitas input bahasa yang optimal bagi anak bukan hanya ditentukan oleh banyaknya kata yang didengar, melainkan oleh dimensi konseptual yang menantang, di mana orang tua harus membawa anak ke dalam percakapan dekontekstualisasi, seperti bercerita tentang hal di luar rutinitas atau membahas isi buku, sebagai kunci utama dalam memperluas pemahaman makna kata anak."

Teori ini secara mendasar menekankan bahwa peran orang tua di rumah seharusnya melampaui posisi sekadar menjadi pemberi perintah atau pemberi instruksi. Apabila orang tua terlalu sering menggunakan pola komunikasi yang bersifat instruksional, misalnya hanya memberikan arahan rutin seperti menyuruh anak untuk segera makan atau mandi, anak memang akan memahami maksud perintah tersebut dengan baik. Akan tetapi, di balik kepatuhan itu, anak kehilangan kesempatan berharga untuk mempelajari kosakata yang jauh lebih kompleks dan beragam. Sebaliknya, ketika orang tua

mulai membiasakan diri untuk bercerita mengenai hal hal yang tidak terlihat secara langsung di depan mata, seperti mendiskusikan sifat tokoh dalam sebuah buku cerita atau mencoba mengulas kembali kejadian yang telah berlalu, pada saat itulah proses belajar yang sangat krusial terjadi. Melalui momen inilah anak mendapatkan stimulasi untuk berpikir dengan lebih keras, melatih kemampuan mereka dalam membayangkan sebuah konsep, serta belajar merangkai kata kata yang paling tepat untuk menggambarkan gagasan maupun pemikiran mereka. Inilah faktor utama yang membuat penguasaan kosakata seorang anak dapat berkembang dengan jauh lebih pesat serta memiliki makna yang jauh lebih mendalam bagi mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang sangat kontras terkait pengaruh gaya stimulasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap kemampuan bahasa anak. Para subjek yang orang tuanya senantiasa memberikan ruang luas untuk berdialog menunjukkan kemajuan yang luar biasa karena mereka telah terbiasa menggunakan beragam kata sifat serta kata keterangan dalam mendeskripsikan dunia di sekitar mereka secara mendetail. Sebagai contoh, anak tidak hanya mampu menyebutkan kata pohon secara umum, tetapi mereka sanggup menjelaskan tentang pohon tinggi dengan dedaunan hijau yang rimbun. Begitu pula ketika mereka melihat mainan, anak tidak sekadar mengenal benda tersebut, melainkan mampu memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa mainan itu terasa seru untuk dimainkan. Kemampuan inilah yang dalam dunia linguistik dikenal sebagai pemetaan makna atau *fast mapping*, yaitu sebuah kondisi ketika anak mampu menghubungkan satu kata dengan berbagai atribut atau sifat benda secara bersamaan dalam pikiran mereka. Proses ini menjadi fondasi yang sangat vital bagi pengembangan kecerdasan linguistik anak di masa depan karena memungkinkan mereka untuk memahami konsep yang lebih rumit dengan jauh lebih mudah.

Sebaliknya, pada subjek penelitian yang orang tuanya lebih dominan memberikan arahan dalam bentuk kalimat singkat, terlihat bahwa perbendaharaan kosakata mereka cenderung lebih terbatas. Anak anak dalam kelompok ini sebenarnya memahami instruksi yang diberikan kepada mereka, namun mereka sering mengalami kesulitan apabila diminta untuk menceritakan suatu peristiwa secara mendetail atau menjelaskan alasan yang mendasari sebuah kegiatan. Keadaan ini sama sekali bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan anak, melainkan terjadi karena mereka tidak memiliki model atau peta kebahasaan yang cukup kaya dari lingkungan rumahnya. Anak belum terbiasa diajak untuk menggali makna secara lebih mendalam karena pola interaksi yang terjadi di dalam rumah tidak memberikan tuntutan bagi mereka untuk menggunakan kosakata yang beragam maupun variatif.

Sebagai simpulan dari keseluruhan pembahasan ini, peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak memiliki kedudukan yang sangat sentral. Upaya untuk mencapai pemerolehan kosakata semantik yang optimal tidak akan bisa tercapai hanya dengan memperbanyak durasi bicara kepada anak. Kunci keberhasilan yang sesungguhnya terletak pada bagaimana orang tua mampu merancang pola interaksi yang mampu menghidupkan suasana percakapan. Orang tua harus bersedia berperan sebagai mitra bicara yang aktif, yaitu sosok yang mau mendengarkan setiap jawaban anak dengan perhatian penuh, mau memberikan pertanyaan balik untuk memancing keingintahuan, serta mau membawa anak menjelajahi dunia imajinasi melalui untaian cerita yang menarik. Dengan melakukan transformasi komunikasi dari yang semula bersifat satu arah menjadi bentuk komunikasi yang penuh dengan tanya serta cerita, orang tua telah memberikan bantuan nyata kepada anak dalam mengorganisasikan seluruh pengalaman hidup mereka ke dalam struktur bahasa yang jauh lebih rapi, ekspresif, serta cerdas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola stimulasi verbal dalam lingkungan keluarga dan perannya terhadap pemerolehan kosakata semantik pada anak usia lima tahun, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas interaksi verbal orang tua dengan perkembangan semantik anak. Pola stimulasi yang dilakukan oleh orang tua bukan sekadar pemberian informasi, melainkan bentuk dialog interaktif yang menentukan "peta" bahasa yang dimiliki anak. Anak yang mendapatkan stimulasi berupa pertanyaan terbuka dan narasi yang kaya dari orang tua cenderung memiliki kemampuan pemetaan makna (*fast mapping*) yang lebih matang, di mana mereka mampu menghubungkan satu kata dengan berbagai atribut benda secara mendetail dan ekspresif.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan pusat pemerolehan bahasa yang paling krusial. Perbedaan gaya stimulasi, antara orang tua yang dominan memberikan arahan instruksional singkat dengan orang tua yang sering mengajak anak berdialog, berdampak langsung pada fleksibilitas semantik anak. Anak yang terbiasa diajak berdialog menunjukkan kemampuan linguistik yang lebih cerdas karena mereka terlatih untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta imajinasi mereka ke dalam struktur bahasa yang rapi. Sebaliknya, pola komunikasi yang terbatas pada instruksi membuat anak memiliki keterbatasan dalam menceritakan pengalaman secara mendalam, meskipun mereka mampu memahami perintah dasar.

Dengan demikian, keberhasilan pemerolehan kosakata semantik tidak diukur dari durasi bicara orang tua semata, melainkan dari kedalaman kualitas percakapan yang terbangun. Orang tua yang berperan sebagai mitra bicara aktif, pendengar yang baik, serta fasilitator dunia imajinasi bagi anak, terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan linguistik anak. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dua arah yang hangat dan penuh cerita di lingkungan keluarga menjadi kunci utama bagi anak untuk mengorganisasikan pengalaman hidup mereka ke dalam struktur bahasa yang lebih kompleks dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., Yahya, A. M., Amelia, N., Yulianda, N. D., & Sariah. (2026). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Al Khalifah Di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1690–1702.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (4th ed.). PT RINEKA CIPTA.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Makna dan Semantik*.
<http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4770>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Manshur, A., Rikha, & Jannah, N. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahundi Desa Tegalrejo Banyuwangidalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 239–247.
<https://doi.org///10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Munirah, & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata Dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(April), 78–87.
https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i1.3064
- Mutmainnah, Qurotul, A., Amelia, L. F., & Bahriyah, I. (2025). Faktor Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak 4-5 Tahun. *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Subang*, VI(Vol. 6 No. 2 (2025): VOLUME VI NOMOR 2, NOVEMBER 2025), 269–280.
- Nuriyah, N., Zahro, I., & Siswono, H. (2025). Analisis Peranan Orang Tua dalam Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Baitur Rahman. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 221–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2263>
- Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,

1(4), 526–533. <https://doi.org/doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>
Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*.